

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan melasma sebagai salah satu penyakit yang di derita oleh banyak penduduk terutama di negara tropis sudah menjadi salah satu masalah estetis yang di keluhkan. Di Indonesiapun penderitanya cukup banyak jumlahnya, Sebagian mencoba untuk berobat ke dokter atau lebih jauh lagi ke dokter kulit dan kelamin. Sedangkan melasma merupakan penyakit kulit akibat peningkatan jumlah melanin di kulit yang tidak membahayakan tubuh manusia, tidak membahayakan tubuh manusia, tidak di sertai rasa gatal atau sakit, tidak menyerang organ lain selain kulit dan hanya mengurangi penampilan penderitannya saja.

Kejadian melasma di Masyarakat sangat bervariasi bergantung pada etnis, tipe kulit dan intensitas paparan sinar matahari. Penelitian yang dilakukan di departemen kulit kelamin RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tahun 2019 menunjukkan 33,6% dari total 4.559 kunjungan merupakan pasien dengan kelainan hiperpigmentasi, dengan persentase terbesar 53,45% merupakan pasien melasma. Penelitian lain yang di lakukan di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2019 menunjukkan pasien melasma sebanyak 1.313 pasien (14,1%). Data tersebut menunjukkan angka kejadian melasma cukup tinggi.

Menurut Mohan, *et al.*, (2016) Faktor-faktor penyebab melasma termasuk UV-A, UV-B, kontrasepsi, obat, disfungsi tiroid, kosmetik, genetik, kekurangan gizi, gangguan fungsi hati, defisiensi B12, dll. Berdasarkan penelitian, pada

sekitar 40- 50 % wanita penderita melasma, hal ini dipicu karena kehamilan atau penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan \geq 6 bulan (Putri et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan pada sekitar 148 orang menggunakan kontrasepsi pil, 24 menggunakan suntik hormonal, dan 6 orang menggunakan kontrasepsi patch (Suryantari, 2020).

Pertumbuhan penduduk yang terus menerus menjadi masalah penting bagi negara-negara berkembang. Program Keluarga Berencana (KB) dimaksudkan mengatur fertilitas guna meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta dapat menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak. Sedangkan penggunaan kontrasepsi dapat dijadikan salah satu alat program Keluarga Berencana untuk menekan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Saat ini banyak tersedia metode atau alat kontrasepsi baik itu kontrasepsi hormonal maupun non hormonal.

Menurut Wijayanti I.T (2023) KB merupakan upaya untuk mengondisikan kelahiran buah hati, jangka kehamilan dan usia ideal ,melahirkan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan seauia hak reproduksi untuk memuwudkan keluarga yang berkualitas. KB merupakan suatau langkah yang di ambil individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak maupun diinginkan, mengatur jarak kelahiran. Kb adalah proses yang disadari oleh pasangan untuk memutuskan jumlah dan jarak anak serta waktu kelahiran (Matahari R., Utami F., 2018) Pada tahun 2018, jumlah cakupan peserta KB aktif secara nasional sekitar 75,88%, dimana cakupan peserta KB aktif di wilayah Jawa Timur sebesar 76,54% (Kemenkes, 2019).

Kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh pengguna KB aktif di Indonesia adalah kontrasepsi hormonal jenis suntik karena efektif, praktis, dan biayanya relatif murah dan aman dengan tingkat kegagalan yang rendah (Heriani & Haryanti, 2023). Selain itu menurut Innas et al. (2019) Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan. Kontrasepsi suntik adalah obat pencegah kehamilan yang pemakaiannya dilakukan dengan jalan menyuntikan obat tersebut pada wanita subur. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh peserta keluarga berencana (KB) (Susila & Oktaviani, 2015). Kontrasepsi suntik memiliki 2 jenis yaitu kontrasepsi 1 bulan dan 3 bulan. Jenis suntikan yang paling banyak digunakan adalah *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA), yang berisikan hormon progestin dan *medroxyprogesterone* (Maydawati & Veri, 2020).

Suprayanto pada tahun 2010 menyebutkan bahwa, kontrasepsi injeksi 3 bulan dapat mengakibatkan hiperpigmentasi pada wajah. Hal ini menjadikan dilematis pada akseptor KB tersebut. Kejadian ini diakibatkan oleh pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan pemakaian lama yaitu lebih dari 2 tahun. Akibatnya, terjadi penumpukan hormon progesteron dalam tubuh sehingga mempengaruhi timbulnya hiperpigmentasi pada wajah akseptor (Ernawati, 2022).

Hasil Survey awal yang dilakukan pada bulan Juli 2024 di Klinik Kira Aesthetic Center menunjukkan bahwa dari 10 responden dengan penggunaan KB Suntik Hormonal 6 diantaranya mengalami melasma di bagian wajahnya.

Dari paparan di atas, telah banyak tulisan yang menghubungkan kejadian melasma karena pemakaian kontrasepsi hormonal metode suntik. Fakta tersebut

telah menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kontrasepsi hormonal metode suntik 3 bulan terhadap penyakit melasma pada wanita di Klinik Kecantikan Kira Aesthetic Center Sumberwudi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditetapkan perumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pemakaian KB suntik hormonal dengan kejadian Melasma?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara KB suntik hormonal dengan kejadian melasma.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengguna KB suntik 3 bulan
2. Mengidentifikasi gambaran penderita melasma akibat efek samping KB suntik Hormonal
3. Mengetahui hubungan kejadian melasma dengan KB suntik Hormonal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Penulis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan penulis sebagai bahan untuk melakukan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai efek samping KB suntik hormonal, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai efek samping KB suntik hormonal.